

Pembentukan Karakter Generasi Muda: Sinergi Pendidikan Kristen dan Nilai-Nilai Tradisi Lompat Batu

Character Building for the Young Generation: Synergy of Christian Education and the Values of the Stone Jumping Tradition

Autor:

Desetina Harefa^{1*}

Sahat Lambok

Sihombing²

Yasman

Telaumbanua³

Afiliation

Institut Agama Kristen

Negeri Manado¹

Sekolah Tinggi

Teologi Basom²

Sekolah Tinggi

Teologi Lintas Budaya

Batam³

*Email:

desetina.harefa@gmail.com

Dates:

Submitted: 02/12/2024

Revised: 07/03/2025

Accepted: 22/03/2025

DOI :

<https://doi.org/10.5354/7/f92jw156>

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Penelitian ini membahas sinergi antara Pendidikan Kristen dan nilai-nilai tradisi Lompat Batu Nias dalam pembentukan karakter generasi muda. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual. Pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, sementara tradisi Lompat Batu mengajarkan keberanian, ketahanan, serta tanggung jawab sosial dalam budaya Nias. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang menganalisis berbagai sumber literatur tentang pendidikan Kristen dan tradisi Lompat Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara keduanya dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang memiliki landasan spiritual yang kuat serta tetap menghargai budaya lokal. Dengan integrasi pendidikan Kristen dan tradisi Lompat Batu, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki moralitas tinggi, ketahanan mental, serta tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: lompat batu; tantangan zaman; kebudayaan; pendidikan

Abstract

This study examines the synergy between Christian Education and the Lompat Batu tradition in shaping the character of young generations. In the face of globalization and modernization, education should not only focus on intellectual growth but also on moral and spiritual formation. Christian Education plays an important role in teaching love, honesty, responsibility, and discipline, while the Lompat Batu tradition emphasizes courage, resilience, and social responsibility in Nias culture. This research uses a qualitative approach with literature study methods, analyzing sources on Christian Education and the Lompat Batu tradition. The results show that combining these elements can be an effective way to develop young people with a strong spiritual foundation while preserving cultural heritage. Integrating Christian Education and the Lompat Batu tradition helps shape individuals with high morals, mental strength, and social awareness to face modern challenges.

Keywords: lompat batu; challenges of the times; culture; education

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sangat memperhatikan pembentukan karakter generasi muda, terutama di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang semakin kompleks. Tidak hanya karakter yang kuat dan berbudi pekerti mulia diperlukan untuk membangun individu yang tangguh, tetapi juga untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat yang bermoral dan beretika. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter. Istilah “karakter” mengacu pada sifat-sifat atau kebiasaan yang telah melekat dan menjadi ciri khas seseorang (Stevanus, 2018). Orang yang berkarakter adalah orang yang berpikir dan bersikap, serta bertindak dengan pertimbangan moral dan hati nurani (Durasu, 2023). Banyak orang berbicara tentang karakter, mulai dari orang awam hingga ilmuwan dan bahkan negarawan, hal ini menandakan bahwa karakter merupakan aspek fundamental yang membentuk kepribadian, moral, dan etika seseorang. Selain itu, karakter juga berpengaruh dalam membangun kepercayaan, kepemimpinan, serta kemajuan suatu masyarakat dan bangsa.

Di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin pesat, isu moralitas dan etika di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius, mengingat berbagai tantangan yang memengaruhi nilai-nilai yang mereka anut dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Permatasari memaparkan bahwa ada 5 kasus Bullying Paling Viral di Indonesia Sepanjang 2024 yaitu pertama, kasus Bullying ‘Geng Tai’ di Binus School Serpong. Korban dari kasus ini menjadi sasaran kekerasan hingga masuk rumah sakit dan para tersangka dari kasus ini terdiri dari 4 orang dewasa dan 8 orang anak-anak. Kedua, kasus dr Aulia Risma Diduga Bunuh Diri Setelah Dibully Senior. Ketiga, Anak SD di Subang Meninggal Dibully Kakak Kelas. Keempat, Kasus Bullying Mahasiswi Kebidanan di Buton Tengah terjadi pada Oktober 2024, pihak kepolisian di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, menangkap seorang mahasiswi jurusan kebidanan berinisial NTRD (19) setelah video aksi perundungannya terhadap KM (15) menjadi viral di media sosial. Dalam rekaman berdurasi dua menit itu, pelaku tampak memasuki rumah korban dengan emosi, melontarkan kemarahan, dan beberapa kali menendang kepala korban. Peristiwa ini terjadi di Desa Oengkolaki, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah. Dan kelima adalah Kasus Perundungan Siswi SMP

di Kota Serang yaitu pada akhir November 2024, sebuah video yang menampilkan aksi perundungan terhadap seorang siswi SMPN di Kota Serang viral di media sosial. Dalam rekaman itu, korban terlihat berdiri sementara pelaku merekamnya sebelum memukul dan menendangnya beberapa kali hingga terjatuh ke tanah sambil menangis (Permatasari, 2024). Bercermin dari kasus di atas pendidik dan orang tua perlu mencari cara efektif untuk membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi secara bijak dan kritis (Hamdani, 2021). Pendidikan Kristen, memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dan etika generasi muda. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesederhanaan, kejujuran, tanggung jawab, dan pengabdian merupakan prinsip-prinsip yang diharapkan dapat menjadi landasan perilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan sosial dan budaya yang berbeda, menjadi lebih sulit untuk mempertahankan prinsip-prinsip moral ini.

Tradisi dan budaya lokal di berbagai wilayah Indonesia juga memiliki potensi besar untuk memengaruhi karakter generasi muda. Tradisi Pulau Nias yang terkenal adalah Lompat Batu atau Fahombo. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik, tetapi juga memiliki makna filosofis yang menunjukkan keberanian, ketahanan, ketekunan, dan kematangan seseorang untuk mengambil peran dalam masyarakat. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai penting yang dapat membantu membangun karakter generasi muda, terutama di dunia yang semakin berubah.

Sinergi antara Pendidikan Kristen dan nilai-nilai tradisi Lompat Batu dapat menjadi pendekatan strategis dalam pembentukan karakter generasi muda Nias yang tidak hanya memiliki landasan spiritual yang kuat, tetapi juga menghargai budaya lokal. Penggabungan kedua aspek ini memungkinkan terjadinya keseimbangan antara iman dan budaya, antara moralitas universal dan kearifan lokal. Sinergi ini semakin penting agar identitas dan karakter generasi muda tetap kokoh dan terjaga dalam menghadapi tantangan modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal.

Peneliti sebelumnya yang menjadi tinjauan penelitian ini antara lain dari Rohpinus Sarumaha dan Efrata Gee yang mengangkat tema tentang identifikasi Hombo Kara sebagai sarana atau media dalam pembelajaran dari sudut pandang matematis. Dimana Sarumaha dan Gee mengidentifikasi *Hombo Kara* dari sisi bentuk dan susunan batu yang terdapat di

dalamnya dan menjadikannya suatu media pembelajaran matematika lebih fokus pada materi geometri dan pola bilangan (Sarumaha & Gee, 2021). Selanjutnya Siregar mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi *Fahombo Kara* atau Lompat Batu di Pulau Nias. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi ini, yakni kekuatan fisik dan ketangkasan, keberanian dalam menentukan pilihan dan menghadapi resiko, serta kegigihan dan semangat pantang menyerah merupakan tradisi yang dianggap perlu dilakukan dan harus lindungi serta ditingkatkan untuk menjadi satu model pendidikan moral yang berorientasi pada kearifan lokal (Eka Santika, 2022). Agusman Giawa juga mengkaji nilai-nilai kebijakan atau filosofis yang terdapat dalam tradisi Lompat Batu Nias sebagai ikon penyatu masyarakat pulau Nias. Melalui pemeliharaan tradisi Lompat Batu masyarakat Nias mampu bersatu hati dan membangun hubungan antara daerah satu dengan daerah yang lain. Mereka yang dulunya berseteru lewat berperang kini menjadi bersatu dan mengembang tradisi Lompat Batu serta mempopulerkam kepada masyarakat lokal maupun masyarakat luar (Agus Man Giawa, 2023). Dalam artikel-artikel di atas belum ada pembahasan tentang sinergi pendidikan Kristen dan nilai-nilai tradisi Lompat Batu dalam pembentukan karakter generasi muda. Sementara dalam penelitian ini, penulis menyajikan pendidikan Kristen dengan nilai-nilai tradisi Lompat Batu dapat berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda di Nias. Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran Kristiani dan nilai-nilai budaya lokal, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang tidak hanya berpegang teguh pada moralitas agama, tetapi juga mampu menghargai, memelihara, dan meneruskan warisan budaya mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yakni dengan membaca, menganalisis, dan mendalami berbagai buku serta sumber tulisan yang berkaitan erat dengan topik yang dibahas (Ulfah et al., 2022). Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai pendidikan Kristen, nilai-nilai dalam tradisi Lompat Batu Nias, serta pembentukan karakter generasi muda.

Teknik pengumpulan dilakukan melalui penelusuran literatur dan analisis isi untuk menelaah keterkaitan antara nilai-nilai tradisi Lompat Batu dan pendidikan Kristen dalam membentuk karakter generasi muda. Data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur

diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan tema utama yang berkaitan dengan penelitian, seperti nilai-nilai dalam tradisi Lompat Batu, prinsip pendidikan Kristen, serta peran keduanya dalam pembentukan karakter generasi muda. Setelah dikategorikan, data tersebut dianalisis dengan mencermati kesamaan, perbedaan, serta hubungan antara konsep-konsep yang ditemukan. Selanjutnya, data yang telah dianalisis diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana sinergi antara pendidikan Kristen dan tradisi Lompat Batu dapat berkontribusi dalam membentuk karakter generasi muda secara holistik. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai sinergi budaya dan pendidikan Kristen dalam membentuk karakter anak muda serta menjadi referensi bagi sekolah dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Filosofis Tradisi Lompat Batu Nias

Tradisi Lompat Batu merupakan tradisi yang berasal dari daerah Nias tepatnya di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatra Utara. Lompat Batu dilakukan sejak jaman para leluhur dimana pada jaman itu sering terjadi konflik atau perang antar desa dengan desa yang lain sehingga mereka harus melatih diri agar kuat dan mampu menembus benteng lawan yang konon cukup tinggi untuk dilompatin. Pada hakikatnya Lompat Batu merupakan tradisi yang lahir dari inisiatif pemimpin desa untuk memperkuat pertahanan dengan menyiapkan prajurit yang kuat. Oleh karena itu, tradisi ini dijadikan sebagai syarat bagi pemuda yang ingin diangkat menjadi prajurit perang (Maru'ao, 2020). Tumpuan batu yang digunakan untuk melatih kekuatan para pemuda dalam *Hombo* Batu (Lopat Batu) memiliki ukuran yakni tinggi 2 meter, dengan lebar sekitar 1 meter, dan panjang 60 cm, dan jika mereka berhasil melompatin tumpuan batu tersebut akan dianggap dewasa dan dapat bergabung sebagai prajurit untuk berperang serta telah mencapai tingkat kematangan dan layak untuk menikah (Tubagus Herlambang, 2017). Oleh karena itu, lompat batu juga sering kali menjadi bagian dari upacara inisiasi yang menandai peralihan seorang pemuda menjadi dewasa.

Keberhasilan dalam lompat batu mempengaruhi status sosial seseorang dalam masyarakat Nias. Seorang pemuda yang berhasil melompati batu akan mendapatkan

pengakuan dan penghormatan dari anggota komunitas lainnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini dalam struktur sosial masyarakat Nias, di mana keberanian dan ketangguhan sangat dihargai. Tradisi Lompat Batu salah satu tradisi budaya yang sangat penting dalam masyarakat Nias, yang memiliki makna filosofis yang dalam dan mencerminkan nilai-nilai pembentukan karakter generasi muda yakni: *Pertama melatih kekuatan dan Ketangkasan*. Melatih kekuatan dan ketangkasan memiliki peran penting dalam membangun daya tahan tubuh, meningkatkan keseimbangan, serta mengembangkan keterampilan motorik yang dibutuhkan dalam berbagai aktivitas fisik. Menurut (Lengkana & Muhtar, 2021), kekuatan fisik membantu seseorang dalam melakukan tugas-tugas berat dengan lebih mudah dan mengurangi risiko cedera saat beraktivitas. Sementara itu, ketangkasan meningkatkan refleks, koordinasi tubuh, dan fleksibilitas, yang sangat diperlukan dalam olahraga, pekerjaan fisik, serta kehidupan sehari-hari (Parwata, 2021). Dalam konteks budaya, seperti tradisi Lompat Batu Nias, latihan kekuatan dan ketangkasan bukan hanya untuk aspek fisik, tetapi juga membangun keberanian, kedisiplinan, dan kesiapan mental dalam menghadapi tantangan hidup (Maru'ao, 2020). Untuk dapat melakukan lompat batu, seorang pemuda harus menjalani pelatihan fisik yang intensif. Pelatihan ini meliputi berbagai latihan kekuatan, kelenturan, dan kecepatan untuk mempersiapkan tubuh dan mental. Pelatihan fisik dapat meningkatkan keterampilan dan ketangkasan tidak hanya berdampak positif pada kesehatan fisik, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan penuh semangat. Latihan yang terstruktur dapat membantu seseorang mencapai keseimbangan antara fisik dan mental, sehingga lebih siap dalam menjalankan tugasnya di masyarakat.

Kedua meningkatkan Keberanian dan Daya Juang. Keberanian dan daya juang adalah dua aspek penting dalam pembentukan karakter seseorang, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keberanian merupakan kemampuan untuk menghadapi rasa takut, mengambil keputusan yang sulit, dan bertindak dengan keyakinan dalam situasi yang penuh risiko (Lickona, 2022). Sementara itu, daya juang adalah ketekunan dan ketahanan dalam menghadapi hambatan serta kegagalan, yang memungkinkan seseorang untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan (Maulidya & Jannah, 2021). Dalam budaya Nias, tradisi Lompat Batu menjadi salah satu bentuk pelatihan keberanian dan daya juang. Seorang pemuda yang ingin diakui sebagai pria dewasa harus melompati batu setinggi 2 meter atau

lebih, yang membutuhkan kesiapan fisik, mental, serta keberanian untuk menghadapi tantangan tersebut. Tradisi ini mengajarkan bahwa keberanian tidak hanya berarti melawan rasa takut, tetapi juga kesiapan untuk mengambil tanggung jawab dalam masyarakat. Batu yang tinggi dan besar melambangkan kesulitan atau rintangan dalam hidup, dan kemampuan untuk melompati batu tersebut melambangkan kemampuan untuk mengatasi masalah atau tantangan yang ada. Secara filosofi, hal ini mengajarkan untuk tidak mudah menyerah dan untuk selalu menghadapi kesulitan hidup dengan keberanian dan ketangguhan hati. Seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi akan lebih mampu bertahan dalam situasi sulit, tetap fokus pada tujuan, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kegagalan.

Ketiga Memiliki tanggung Jawab. Dalam tradisi Lompat Batu Nias, tanggung jawab menjadi nilai fundamental yang harus dimiliki oleh setiap pemuda yang ingin diakui sebagai anggota dewasa dalam masyarakat. Seorang pemuda yang berhasil melompati batu setinggi dua meter dianggap telah siap secara fisik, mental, dan sosial untuk memikul tanggung jawab lebih besar, seperti menjaga kehormatan keluarga, berkontribusi dalam kehidupan sosial, dan memimpin komunitasnya (Maru'ao, 2020). Seseorang yang memiliki tanggung jawab tidak hanya memenuhi kewajiban pribadi, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungannya (Lickona, 2022). Proses pelatihan yang ketat sebelum melakukan lompat batu mengajarkan bahwa kesuksesan memerlukan kedisiplinan, kerja keras, dan ketekunan, yang semuanya adalah bagian dari tanggung jawab pribadi. Tanggung jawab bukan hanya tentang menjalankan tugas, tetapi juga mengenai kesadaran moral, kepedulian sosial, serta keberanian untuk menghadapi konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan,

keempat Mengajarkan Ketekunan. Lompat Batu menjadi salah satu bentuk latihan ketekunan dan kesabaran. Hal ini terlihat dari proses latihan yang dilakukan, dimana para pemuda yang ingin melakukan lompat batu harus berlatih selama bertahun-tahun, untuk meningkatkan kekuatan, kelincahan, serta keberanian mereka sebelum dianggap siap untuk melompati batu setinggi 2 meter. Proses latihan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga mengajarkan mereka untuk tetap berusaha, berlatih dengan tekun, dan tidak menyerah saat mengalami kegagalan. Hal ini mencerminkan bahwa kesuksesan tidak datang secara instan, melainkan melalui usaha yang terus-menerus dan disiplin tinggi.

Pembentukan Karakter Generasi Muda

Pembentukan karakter generasi muda adalah salah satu hal yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang bermoral, beretika, dan berdaya saing. Generasi muda merupakan penerus bangsa yang akan memegang peran penting dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan, seperti pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial. Oleh karena itu, pembinaan sikap yang kuat dan positif pada generasi muda menjadi prioritas utama dalam pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan moral atau karakter adalah proses mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang mendorong kebaikan dan integritas. Karakter merupakan sifat atau kepribadian individu yang terbentuk melalui proses internalisasi dengan lingkungan sekitarnya. Seseorang akan memiliki karakter yang baik jika berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika yang diakui serta diterapkan dalam masyarakat (Eka Santika, 2020) Menurut Lickona, pendidikan karakter sangat penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan bertanggung jawab. Ia menekankan bahwa karakter bukan hanya tentang mengetahui apa yang benar, tetapi juga merasakan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Lickona, 2022).

Selain itu Pendidikan karakter juga menolong dan mengajarkan kesadaran diri tentang nilai-nilai moral, dengan demikian individu mampu mengambil keputusan yang benar dalam eksistensi sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan rasa toleransi, penghormatan, serta empati, dalam interaksi atau ketika membangun hubungan yang baik dengan sesama serta mampu menciptakan suasana lingkungan yang harmonis, dan berkontribusi baik dalam masyarakat. Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk karakter siswa berlandaskan Pancasila di era 4.0 untuk menghadapi tantangan teknologi dan memperkuat identitas kebangsaan (Sanjaya & Safitri, 2024).

Akan tetapi di era yang terus berkembang pesat ini, ada berbagai faktor yang dapat menjadi hambatan atau tantangan dalam membentuk karakter yang baik pada generasi muda termasuk dalam hal kehilangan nilai-nilai tradisional seperti pengaruh globalisasi. Di Pulau Nias, globalisasi juga membawa pengaruh besar terhadap budaya lokal, terutama dalam gaya hidup anak muda. Salah satu adalah berkurangnya minat pada tradisi Lompat Batu Tradisi

lompat batu adalah salah satu warisan budaya yang terkenal di Nias dan dulunya menjadi simbol keberanian dan kedewasaan seorang pria. Namun, dengan adanya globalisasi, banyak anak muda lebih tertarik pada olahraga modern seperti sepak bola atau e-sports (game online) dibandingkan mempelajari dan melestarikan tradisi lompat batu. Penyebab lainnya ialah urbanisasi dan perubahan sosial (Tenritatta, 2022), banyak generasi muda pindah ke kota untuk bekerja atau belajar, sehingga mereka jauh dari lingkungan yang masih memegang nilai-nilai tradisional. Juga karena kurangnya peran keluarga, masih beberapa orang tua yang kurang mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak-anaknya menyebabkan generasi muda tidak memiliki keterikatan emosional dengan tradisi (Hutagalung & Ramadan, 2022). Kemajuan teknologi membuat anak muda lebih banyak terpapar informasi dari internet dan media sosial dibandingkan dengan ajaran tradisional dari keluarga atau lingkungan sekitar (Advent Graceman Mendrofa et al., 2024).

Oleh karena itu, pembentukan karakter generasi muda perlu berlandaskan pada nilai-nilai yang benar, karena nilai-nilai kebenaran merupakan dasar yang kuat untuk membentuk perilaku dan sikap yang sesuai dengan norma sosial, etika, dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Karakter yang berlandaskan pada kebenaran akan menanamkan pemahaman bahwa tindakan individu berdampak pada orang lain dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat mengembangkan sikap bertanggung jawab yang dapat membentuk masyarakat yang lebih baik. maka dari itu pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, juga pendidikan moral, serta pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan generasi muda sehingga mampu mengambil atau memberikan keputusan baik-buruk, melestarikan apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu di dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Peran Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan agama Kristen merupakan salah satu wadah dalam upaya pembentukan karakter generasi muda dengan benar sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang terkandung di dalamnya. Pendidikan agama memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan ilmu tidak hanya pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga aspek social yang tercemin melalui sikap yang baik dalam menjalin hubungan dalam interaksi antar sesama maupun dilingkungan

masyarakat. Pendidikan agama Kristen tidak hanya mementingkan intelektual akan tetapi mengajarkan keseimbangan fisik, mental, dan kerohanian (Juwinner Dedy Kasingku, 2024). Lebih lanjut Morampa mengatakan bahwa dalam pendidikan Kristen menitikberatkan pada moralitas dalam menjalani hidup dengan penuh integritas, memiliki tanggung jawab, menjunjung tinggi keadilan, kedisiplinan, serta dapat memberikan kontribusi yang positif di dalam masyarakat (Marampa, 2021).

Pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen sangat berkaitan dengan ajaran-ajaran moral dan spiritual yang bersumber dari Alkitab serta penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran moral dan spiritual yang dapat berperan dalam pembentukan karakter generasi muda yakni: *pertama kasih*. Kasih merupakan norma etis tertinggi dalam hubungan antar sesama dalam komunitas Kristen. Dalam 1 Korintus 13:4-7 mengatakan bahwa *Kasih itu sabar, kasih itu murah hati... tidak mencemarkan diri, tidak mencari keuntungan diri sendiri...* dan juga dalam Matius 22:37-39, Yesus mengajarkan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Dasar dalam mengasihi dalam kekristenan ialah kasih Allah dan dilakukan dengan terus-menerus secara berkesinambungan dan aktif selama hidup seseorang. Dari sini kami melihat bahwa kasih merupakan unsur yang paling penting untuk dijadikan inti dan dasar dalam pembentukan karakter generasi muda.

Kedua kejujuran. Kejujuran dalam pendidikan Kristen adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam kehidupan seorang Kristen. Kejujuran dalam konteks pendidikan Kristen bukan hanya sekedar berkata benar, tetapi juga mencakup integritas dalam perilaku, ketulusan hati, dan kesetiaan terhadap kebenaran yang diajarkan oleh Alkitab. Dalam pendidikan Kristen, kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai refleksi dari karakter Kristus yang hidup dalam diri seorang yang “percaya”. Jadi moral sebuah nilai yang dapat diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan tindakan baik itu berhubungan dengan orang lain atau pada pribadi itu sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa aspek dari kejujuran berbicara tentang kebenaran yang mencakup ketulusan dalam perkataan, integritas yaitu konsistensi antara perkataan dan perbuatan, dasar dari hubungan yang sehat dan saling percaya serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang benar.

Ketiga Tanggung jawab. Tanggung jawab dalam pendidikan Kristen merupakan

kesadaran individu untuk menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Hal ini melibatkan integritas, kejujuran, serta kemampuan untuk mengelola konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa sisi aktif moral adalah tanggung jawab. Ini berarti melindungi diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban kita, membantu orang lain, meringankan beban, dan membangun dunia yang lebih baik (Lickona, 2022). Tanggung jawab berarti mengambil peran kepemimpinan serta memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas dengan penuh kepercayaan diri, kemandirian, dan komitmen (Wijono, 2018). Tanggung jawab ini membantu mereka memahami pentingnya hubungan antar individu dan bagaimana menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Melalui tanggung jawab, generasi muda belajar untuk bertanggung jawab terhadap pilihan dan tindakan mereka, yang pada akhirnya membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih bijaksana.

Keempat disiplin. Dalam pendidikan Kristen disiplin bukan hanya berkaitan dengan pengendalian diri, tetapi juga mencakup kepatuhan kepada prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan ajaran Alkitab (Grifol Jeyral et al., 2023). Alkitab mengaitkan kedisiplinan dengan tiga hal yaitu waktu, bijaksana, dan etika (time, wisdom, and virtue). Paulus berkata. *“Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah waktu yang ada.”* (Kolose 4:5). Di sini waktu digabungkan dengan kebijaksanaan dan etika demikian pula di dalam Efesus 5:16 waktu digabungkan dengan etika. Disiplin mengajarkan generasi muda untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan taat kepada aturan yang berlaku. Dalam 1 Korintus 9:27, Paulus menulis, *“Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya sepenuhnya, supaya setelah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan saya sendiri ditolak.”* Disiplin dalam hidup Kristen tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi juga mengandalkan pertolongan Tuhan untuk dapat mematuhi apa yang Dia kehendaki untuk diperbuat. Lebih lanjut Paulus mengatakan dalam 1 Tim. 4:7-8 *“Latihlah dirimu untuk hidup saleh karena latihan tubuh terbatas gunanya, tetapi hidup saleh berguna dalam segala hal, karena ia memiliki janji hidup ini dan hidup yang akan datang.”* Melatih diri dalam kebaikan dan kebenaran perlu di berkembang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini membantu generasi muda untuk bertumbuh dalam iman, memperkuat karakter, dan menumbuhkan kebiasaan baik yang mendatangkan berkat. Pendidikan karakter perlu diperkuat melalui penerapan nilai-nilai integritas, empati, dan tanggung jawab dalam konteks digital (Sagala

et al., 2024).

Untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter generasi muda, disarankan agar pendidikan Kristen dan tradisi budaya lokal, seperti Lompat Batu, lebih banyak diterapkan secara terpadu dalam kurikulum pendidikan. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan mengembangkan program pendidikan yang menggabungkan ajaran moral agama dengan latihan fisik yang mendalam, guna membentuk karakter yang seimbang antara spiritualitas, mentalitas, dan fisik. Selain itu, penting untuk melibatkan keluarga dan masyarakat dalam mendukung proses ini, agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga dan melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yang semakin global.

Sinergi Pendidikan Kristen dan Nilai-nilai Tradisi Lompat Batu

Dari uraian penjelasan di atas maka penulis memamparkan beberapa sinergi antara pendidikan Kristen dan budaya Lompat Batu (Hombo Kara) Nias dapat ditemukan dalam nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh keduanya, yang saling mendukung dalam membentuk karakter generasi muda, yakni;

1. Keberanian dan Daya Juang. Pendidikan Kristen mengajarkan tentang ketabahan dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup, dengan mengandalkan kasih dan pengharapan dalam Tuhan. Dalam tradisi Lompat Batu, keberanian diuji melalui tantangan fisik dan mental yang harus dihadapi para pemuda. Kedua aspek ini mengajarkan generasi muda untuk tidak mudah menyerah dan untuk menghadapi kesulitan hidup dengan ketangguhan hati.
2. Tanggung Jawab. Dalam pendidikan Kristen, tanggung jawab diajarkan sebagai bagian dari moralitas untuk menjaga hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Ini mencakup tanggung jawab dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual. Budaya Lompat Batu juga mengajarkan tanggung jawab sosial, di mana keberhasilan dalam melompat batu menandakan kesiapan untuk mengambil peran besar dalam masyarakat, seperti membangun keluarga dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan kepemimpinan adat.

3. Ketekunan dan Displin. Pendidikan Kristen mengajarkan disiplin dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran Alkitab, yang mencakup pengendalian diri dan usaha untuk hidup benar. Lompat Batu mengajarkan ketekunan melalui pelatihan fisik yang intensif, yang membutuhkan waktu dan usaha yang tekun untuk mencapai tujuan. Kedua nilai ini mendorong generasi muda untuk memiliki komitmen dan kesabaran dalam mencapai kesuksesan.
4. Kekuatan dan Ketangkasan. Pendidikan Kristen menekankan pentingnya keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Lompat Batu melatih kekuatan fisik dan ketangkasan, yang juga melibatkan kesiapan mental. Sinergi ini dapat mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga spiritual dan emosional, siap menghadapi tantangan hidup dengan keseimbangan yang sehat.

KESIMPULAN

Sinergi antara pendidikan Kristen dan nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi Lompat Batu di Nias, memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter yang kuat dan seimbang. Pendidikan Kristen memberikan dasar moral dan spiritual, sementara Lompat Batu mengajarkan keberanian, ketekunan, tanggung jawab, dan ketangkasan fisik yang dapat memperkaya pembentukan karakter. Dengan menggabungkan kedua aspek ini, generasi muda di Nias dapat menjadi individu yang tidak hanya memiliki landasan spiritual yang kokoh tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan ketangguhan fisik, mental, dan sosial. Sinergi ini memungkinkan terciptanya generasi muda yang menghargai budaya lokal mereka, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai universal dalam pendidikan moral dan spiritual.

REFERENSI

- Advent Graceman Mendrofa, Amelia Nurlita, Ilham Hudi, Dimas Darma Putra, Dian Juniati Sandra Putri, Sakti Wibowo, & Syarifatul Hayati. (2024). Dampak Negatif Globalisasi pada Perilaku Generasi Milenial yang Bertentangan dengan Nilai-Nilai Pancasila. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(2), 130–141. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i2.1950>
- Agus Man Giawa. (2023). Lompat Batu Nias Sebagai Ikon Pemersatu Masyarakat Nias Desa

- Bawomataluo Menurut Perspektif Relasionalitas Armada Riyanto. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 1–6.
- Durasa, H. (2023). Peran Filsafat Moral dalam Memanusiakan Manusia dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 231–237.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.45635>
- Eka Santika, I. W. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Eka Santika, I. W. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 6182–6195.
- Grifol Jeyral, M., Dedy Kasingku, J., Warouw, W. N., Studi, P., Agama, P., Klabat, U., Mononutu, J. A., & Bawah, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Disiplin dalam Membentuk Karakter Orang Muda. *Journal on Education*, 6(1), 5910–5917.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3793>
- Hamdani, A. D. (2021). Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 62–68. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.971
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Juwinner Dedy Kasingku. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Edocatio*, 10(1), 331–339.
- Lengkana, A. S., & Muhtar, T. (2021). *Pembelajaran Kebugaran Jasmani*. CV Salam Insan Mulia.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Marampa, E. R. (2021). Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 239–258. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>
- Maru'ao, D. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Hombo Batu Di Desa Bawomtaluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Maulidya, N., & Jannah, M. (2021). Hubungan Psychological Capital Dengan Mental Toughness Pada Atlet Beladiri. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 106–116.
- Parwata, I. M. Y. (2021). Pembelajaran Gerak Dalam Pendidikan Jasmani Dari Perspektif Merdeka Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 219–228.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5233331>
- Permatasari, R. P. (2024). 5 Kasus Bullying Paling Viral di Indonesia Sepanjang 2024. *BEAUTYNESIA*. <https://www.beautynesia.id/life/5-kasus-bullying-paling-viral-di-indonesia-sepanjang-2024/b-298618>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8.

- <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sanjaya, Y. A., & Safitri, D. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 3007–3013.
- Sarumaha, R., & Gee, E. (2021). Identifikasi Hombo Batu Sebagai Media Pembelajaran Ditinjau Secara Matematis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 155–166. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3163>
- Stevanus, K. (2018). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>
- Tenritatta, A. A. (2022). *Masyarakat Urban Dalam Kaitannya Dengan Budaya* (pp. 1–12). <https://doi.org/10.31219/osf.io/28m37>
- Tubagus Herlambang. (2017). Olahraga Tradisional Sebagai Identitas Budaya Indonesia. *Seminar Nasional KeIndonesiaan II*.
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>
- Wijono, S. (2018). *Kepemimpinan dalam perspektif organisasi*. Kencana.